

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perikanan budidaya telah menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan global yang semakin kompleks. Pertumbuhan penduduk dunia yang eksponensial, berkombinasi dengan keterbatasan sumber daya perikanan tangkap, mendorong kebutuhan akan sistem produksi pangan alternatif yang berkelanjutan. Budidaya perikanan menawarkan mekanisme produksi protein hewani yang efisien, dengan kapasitas untuk menghasilkan pangan berkualitas tinggi dalam ruang lingkup produksi yang relatif terbatas (Fajar, 2018:24).

Kontribusi perikanan budidaya terhadap ketahanan pangan global tidak sekadar kuantitas produksi, melainkan juga kualitas nutrisi yang dihasilkan. Ikan merupakan sumber protein bernilai tinggi, mengandung asam lemak omega-3, mineral, dan vitamin esensial yang sangat dibutuhkan dalam pemenuhan gizi masyarakat global. Pengembangan teknologi budidaya yang inovatif, sektor perikanan mampu mentransformasi tantangan keterbatasan sumber daya menjadi peluang strategis pemenuhan kebutuhan pangan berkelanjutan (Fajar, 2018:24).

Budidaya ikan air tawar menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensional diantaranya keterbatasan lahan, fluktuasi kualitas air, risiko penyakit, dan kompleksitas manajemen ekosistem tertutup menjadi hambatan utama dalam pengembangan budidaya. Selain itu,

faktor iklim yang semakin tidak menentu akibat perubahan iklim global turut memperumit kondisi produksi, menuntut inovasi teknologi dan strategi adaptasi yang berkelanjutan (Aryana *et al.*, 2016:45).

Tantangan lain yang signifikan adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis pelaku budidaya seperti rendahnya aksesibilitas terhadap informasi teknologi terkini, minimnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan modal menjadi penghalang utama dalam pengembangan budidaya ikan air tawar. Intervensi komprehensif dari berbagai pihak sangat dibutuhkan, termasuk pemerintah, lembaga riset, dan praktisi, untuk mentransformasi tantangan menjadi peluang pengembangan berkelanjutan (Dewi, 2022:25).

Indonesia memiliki potensi luar biasa dalam pengembangan perikanan budidaya, didukung oleh kondisi geografis yang unik dengan wilayah perairan seluas 5,8 juta kilometer persegi dan garis pantai terpanjang ketiga di dunia. Keanekaragaman hayati perairan Indonesia menciptakan ekosistem yang sangat mendukung berbagai jenis budidaya ikan, mulai dari ikan air tawar, payau, hingga laut. Sektor perikanan budidaya telah menjadi salah satu kontributor utama dalam perekonomian nasional, dengan kontribusi produksi yang terus meningkat setiap tahunnya (Aryana *et al.*, 2016:45).

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan serangkaian kebijakan strategis untuk mendorong pengembangan perikanan budidaya melalui berbagai instrumen regulasi dan program pembangunan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) secara konsisten mengeluarkan regulasi yang mendukung

peningkatan produktivitas, di antaranya melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2020 tentang Usaha Budidaya Ikan. Kebijakan ini mencakup pengaturan zonasi, standar teknis budidaya, serta mekanisme pemberian izin dan pembinaan pelaku usaha perikanan (Aryana *et al.*, 2016:46).

Upaya pemerintah tidak hanya berhenti pada regulasi, melainkan juga meliputi program pendanaan dan fasilitasi pengembangan infrastruktur budidaya. Program kredit lunak, bantuan sarana produksi, dan pendampingan teknologi menjadi instrumen kunci dalam mendorong pertumbuhan sektor perikanan. Pemerintah pusat dan daerah secara aktif mengembangkan kawasan minapolitan dan sentra-sentra pengembangan budidaya ikan untuk menciptakan ekosistem produksi yang terintegrasi dan berkelanjutan. (Aryana *et al.*, 2016:46).

Kompleksitas pemberdayaan pelaku budidaya mensyaratkan kolaborasi multipihak yang terintegrasi. Sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, lembaga riset, perbankan, dan organisasi pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan sektor perikanan. Pendekatan yang komprehensif, pelaku budidaya tidak hanya mendapatkan dukungan teknis, melainkan juga akses pasar, pembiayaan, dan pengembangan jaringan usaha yang lebih luas dan berkelanjutan (Fajar, 2018:24).

Wilayah Sumatera memiliki karakteristik perikanan budidaya yang unik, didukung oleh kondisi geografis yang sangat kondusif untuk pengembangan akuakultur. Ketersediaan sumber air yang melimpah, mulai dari sungai, danau, hingga rawa, menciptakan ekosistem perairan yang ideal bagi berbagai jenis budidaya ikan. Provinsi-provinsi seperti Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan

Sumatera Selatan telah mengembangkan sentra-sentra budidaya dengan komoditas unggulan yang beragam, mulai dari ikan nila, lele, patin, hingga gurame.

Budidaya ikan gurame di wilayah Sumatera mengalami perkembangan yang dinamis, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Beberapa daerah seperti Kabupaten Rokan Hulu, Kampar, dan sekitarnya telah mengembangkan budidaya ikan gurame sebagai salah satu komoditas unggulan. Sistem budidaya umumnya masih dilakukan secara tradisional, dengan kolam tanah atau kolam terpal sederhana, dan mengandalkan pengetahuan turun-temurun dari para pelaku budidaya lokal.

Produktivitas budidaya ikan gurame di wilayah ini relatif masih rendah, dengan rata-rata produksi per siklus yang belum optimal. Kendala utama mencakup keterbatasan akses teknologi, minimnya modal, dan rendahnya pengetahuan tentang manajemen budidaya modern. Meskipun demikian, permintaan pasar terhadap ikan gurame cukup tinggi, baik untuk konsumsi lokal maupun regional, yang menciptakan potensi pengembangan yang signifikan.

Namun, tantangan pengembangan budidaya masih cukup kompleks. Isu utama mencakup keterbatasan infrastruktur pendukung, rendahnya aksesibilitas terhadap teknologi dan informasi, serta tantangan pemasaran. Fluktuasi harga, keterbatasan akses modal, dan minimnya pendampingan teknis menjadi hambatan struktural yang perlu diatasi melalui intervensi komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga riset, dan pelaku usaha (Junaedi *et.al*, 2023:12).

Pematang Berangan merupakan salah satu wilayah strategis di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, yang memiliki karakteristik geografis unik dengan potensi sumber daya alam yang mendukung pengembangan budidaya perikanan. Secara administratif, wilayah ini terletak pada ketinggian sekitar 50-75 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi topografi berupa dataran rendah yang didominasi lahan pertanian dan perkebunan. Keberadaan sungai dan aliran air yang relatif stabil menjadi modal dasar bagi pengembangan budidaya ikan, khususnya ikan gurame. Komposisi penduduk didominasi oleh masyarakat yang memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dan perikanan, dengan tingkat heterogenitas etnis yang beragam, menciptakan dinamika sosial ekonomi yang kompleks.

Usaha budidaya ikan gurame di Pematang Berangan saat ini masih didominasi oleh sistem budidaya tradisional dengan skala mikro dan kecil. Mayoritas tambak merupakan kolam tanah sederhana dengan luas rata-rata 100-500 meter persegi, dikelola secara individual atau dalam kelompok kecil pembudidaya. Produktivitas relatif rendah, dengan rata-rata produksi 1-2 ton per siklus produksi, jauh di bawah potensi produktivitas yang sebenarnya dapat dicapai melalui teknologi budidaya modern.

Sistem manajemen budidaya masih menggunakan pendekatan konvensional, dengan keterbatasan pengetahuan tentang teknologi pembenihan, manajemen pakan, dan pengendalian kualitas air. Mayoritas pembudidaya mengandalkan pengetahuan turun-temurun dan praktik empiris yang dikembangkan secara tradisional. Akses terhadap sarana produksi seperti benih

berkualitas, pakan, dan obat-obatan masih terbatas, yang berdampak langsung pada kualitas dan kuantitas produksi ikan gurame.

Pelaku usaha budidaya ikan gurame di Pematang Berangan didominasi oleh masyarakat lokal dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi menengah ke bawah, sebagian besar merupakan petani yang mengembangkan budidaya ikan sebagai usaha sampingan atau diversifikasi pendapatan. Pelaku usaha budidaya ikan gurame memiliki tingkat pendidikan rata-rata lulusan sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan kapasitas teknis budidaya.

Tabel 1.1
Daftar Penerima Bantuan Kolam Ikan
Desa Pematang Berangan

No	Tahun	Nama Dusun Penerima	Jumlah Penerima
1.	2022	Dusun Pasir Putih Utama	7 orang
2.	2023	Dusun Pasir Putih Utama, Dusun Pasir Putih Timur, Dusun Pasir Putih Barat	15 orang
3.	2024	Dusun Pasir Putih Timur, Dusun Pasir Putih Utama, Dusun Pasir Putih Barat, Dusun Pematang Baih, Dusun Tulang Gajah	15 orang
Jumlah Total			37 orang

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hulu, 2024

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hulu tahun 2024, program penerima kolam ikan di Desa Pematang Berangan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, program dimulai dengan 7 orang penerima dari Dusun Pasir Putih Utama, kemudian berkembang pada tahun 2023 menjadi 22 orang yang tersebar di tiga dusun (Pasir Putih Utama, Pasir Putih Timur, dan Pasir Putih Barat), dan mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan 37 orang penerima yang melibatkan

lima dusun berbeda (Pasir Putih Timur, Pasir Putih Utama, Pasir Putih Barat, Pematang Baih, dan Tulang Gajah). Dengan demikian, selama tiga tahun terakhir, total penerima program kolam ikan di Desa Pematang Berangan telah mencapai 37 orang, yang menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan budidaya perikanan skala rumah tangga di wilayah tersebut.

Tabel 1.2
Jumlah Produksi dan Pendapatan Usaha Tambak Ikan Gurame
Di Pematang berangan

Tahun	Jumlah Kolam (Unit)	Produksi/kolam (Kg/thn)	Total Produksi (Kg/thn)	Harga Jual/kg (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
2022	7	500	3.500	35.000	122.500.000
2023	22	600	13.200	36.000	475.200.000
2024	37	700	27.300	38.000	1.037.400.000

Sumber: Desa Pematang Berangan, 2024

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah produksi dan pendapatan usaha tambak ikan gurame di Pematang Berangan selama tiga tahun, yaitu 2022, 2023, dan 2024. Pada tahun 2022, terdapat 7 kolam yang masing-masing menghasilkan 500 kg ikan gurame per tahun, dengan total produksi mencapai 3.500 kg. Harga jual per kilogram ikan pada tahun tersebut adalah Rp 35.000, sehingga total pendapatan yang diperoleh mencapai Rp 122.500.000. Pada tahun 2023, jumlah kolam meningkat menjadi 22 unit, dan produksi per kolam juga meningkat menjadi 600 kg, menghasilkan total produksi 13.200 kg. Harga jual per kilogram mengalami sedikit kenaikan menjadi Rp 36.000, yang berujung pada total pendapatan sebesar Rp 475.200.000. Kemudian, pada tahun 2024, jumlah kolam terus bertambah menjadi 37 unit, dengan produksi per kolam yang lebih tinggi, yaitu 700 kg, sehingga total produksi mencapai 27.300 kg. Harga jual per kilogram ikan kembali naik menjadi Rp 38.000, yang membuat total pendapatan

melonjak menjadi Rp 1.037.400.000. Data ini menunjukkan tren positif dalam produksi dan pendapatan usaha tambak ikan gurame di daerah ini dari tahun ke tahun

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya gurami. Kompetensi sumber daya manusia merupakan fondasi utama keberhasilan dalam budidaya ikan. Seorang pelaku budidaya yang memiliki kompetensi tinggi mampu mengelola seluruh aspek usaha dengan sistematis dan profesional, mulai dari tahap persiapan hingga pasca panen. Mereka tidak sekadar memahami teknis budidaya, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik lapangan yang efektif.

Manfaat dari kompetensi yang tinggi sangat signifikan terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha budidaya. Pelaku budidaya yang kompeten dapat mengoptimalkan sumber daya, meminimalisir risiko kegagalan, meningkatkan kualitas produksi, dan mengadaptasi berbagai tantangan lingkungan dan pasar. Kemampuan ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, efisiensi usaha, dan daya saing produk perikanan (Toto dan Sucipto, 2024:7).

Kompetensi pelaku budidaya ikan terbentuk melalui interaksi kompleks berbagai faktor yang saling terkait. Pendidikan formal, pengalaman lapangan, akses informasi, dan motivasi personal merupakan komponen fundamental yang secara simultan membentuk kapasitas seorang pembudidaya. Setiap faktor memberikan kontribusi unik dalam membangun pemahaman, keterampilan, dan sikap profesional dalam mengelola usaha budidaya (Toto dan Sucipto, 2024:7).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, permasalahan kompetensi yang sering terjadi berupa kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi para pelaku budidaya ikan, sehingga pembudidaya kerap menghadapi kendala pengetahuan teknis seperti ketidakmampuan mengidentifikasi fase pertumbuhan ikan dengan akurat, kesulitan dalam manajemen kualitas air yang optimal, dan keterbatasan pemahaman tentang pemberian pakan yang tepat. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan formal dan minimnya akses terhadap informasi terkini menyebabkan para pelaku budidaya masih mengandalkan metode tradisional yang kurang efisien, sehingga berdampak langsung pada produktivitas dan kualitas produksi ikan gurame.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha budidaya gurame adalah adanya dukungan dari pendamping. Pendamping memiliki peran strategis sebagai mitra transformasi dalam pengembangan usaha budidaya ikan. Mereka bertindak sebagai agen perubahan yang membawa pengetahuan, teknologi, dan inovasi kepada para pelaku budidaya. Pendamping mampu mendiagnosis permasalahan, mengidentifikasi potensi, dan merancang solusi yang sesuai dengan konteks spesifik setiap kelompok pembudidaya melalui interaksi langsung dan pendekatan partisipatif.

Kompleksitas peran pendamping mencakup aspek teknis, manajerial, dan sosial dalam pengembangan usaha. Mereka tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas kelembagaan, mendorong inovasi, dan memfasilitasi jejaring kemitraan. Kemampuan adaptasi dan kepekaan terhadap dinamika lokal menjadi kunci keberhasilan pendamping dalam mendukung pengembangan usaha budidaya secara berkelanjutan (Toto dan Sucipto, 2024:8).

Tahapan pendampingan meliputi kegiatan pemetaan potensi, asesmen kapasitas, perencanaan program pemberdayaan, fasilitasi akses sumber daya, pelatihan, dan pendampingan teknis berkelanjutan. Setiap tahapan dirancang untuk membangun kapasitas individual maupun kelembagaan, dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta jejaring sosial yang mendukung pengembangan usaha budidaya (Toto dan Sucipto, 2024:8).

Kontribusi pendamping dalam keberhasilan usaha budidaya bersifat multidimensi, mencakup aspek teknis, ekonomi, dan sosial. Secara teknis, mereka memberikan bantuan langsung dalam optimalisasi produksi, pengendalian kualitas, serta penerapan inovasi teknologi. Pendamping berperan penting dalam menerjemahkan pengetahuan ilmiah menjadi praktik lapangan yang dapat diimplementasikan oleh para pelaku budidaya (Fajar, 2018:25).

Di level strategis, kontribusi pendamping melampaui intervensi teknis. Mereka bertindak sebagai fasilitator perubahan yang mendorong transformasi sosial-ekonomi melalui pemberdayaan kelompok, pengembangan jejaring kemitraan, dan penguatan kapasitas kelembagaan. Keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari peningkatan produktivitas, tetapi juga dari kemampuan pelaku budidaya untuk mandiri, inovatif, dan berkelanjutan (Fajar, 2018:25).

Permasalahan dukungan pendamping yang sering dihadapi pembudidaya berdasarkan hasil observasi yaitu keterbatasan jumlah dan kapasitas pendamping menyebabkan pendampingan yang tidak merata dan tidak berkelanjutan. Beberapa pembudidaya mengalami minimnya frekuensi kunjungan, kurangnya transfer pengetahuan praktis, dan absennya pendampingan pasca pelatihan. Selain itu,

pendekatan pendampingan yang masih bersifat *top-down* dan kurang memperhatikan karakteristik lokal serta kebutuhan spesifik pelaku budidaya menyebabkan rendahnya tingkat adopsi inovasi dan implementasi praktik budidaya modern.

Pembudidaya juga menghadapi permasalahan terkait keberhasilan usaha tambak ikan gurame di Pematang Berangan berupa pembudidaya kerap menghadapi kendala produktivitas akibat ketidakstabilan kondisi lingkungan, serangan penyakit, dan fluktuasi harga pasar. Keterbatasan akses permodalan, lemahnya jejaring pemasaran, dan minimnya infrastruktur pendukung turut mempengaruhi keberlanjutan usaha. Skala ekonomi yang rendah dan ketergantungan pada pasar lokal membatasi potensi pengembangan usaha, sementara ketidakmampuan melakukan diversifikasi produk dan strategi pemasaran menjadi hambatan signifikan dalam mencapai tingkat keberhasilan usaha yang optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan membuat penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Dukungan Pendamping Terhadap Keberhasilan Usaha Tambak Ikan Gurame Di Pematang Berangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kompetensi sumber daya manusia Terhadap keberhasilan usaha Tambak Ikan Gurame Di Pematang Berangan?

2. Bagaimana pengaruh dukungan pendamping Terhadap Keberhasilan Usaha Tambak Ikan Gurame Di Pematang Berangan?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan dukungan pendamping terhadap Keberhasilan Usaha Tambak Ikan Gurame Di Pematang Berangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia Terhadap Keberhasilan Usaha Tambak Ikan Gurame di Pematang Berangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan pendamping Terhadap Keberhasilan Usaha Tambak Ikan Gurame di Pematang Berangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan dukungan pendamping terhadap Keberhasilan Usaha Tambak Ikan Gurame di Pematang Berangan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan ilmu yang penulis peroleh terutama dalam ilmu manajemen pemasaran yang berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia dan dukungan pendamping serta pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha dan diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk di terapkan dalam lingkungan kerja.

2. Bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hulu

Memberikan masukan dan evaluasi pada Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hulu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat menghasilkan kinerja pegawai yang baik dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hulu dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan referensi bagi para mahasiswa yang melaksanakan penelitian tentang pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan dukungan pendamping terhadap keberhasilan usaha.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi penelitian ini terbagi dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu serta hipotesis yang akan diajukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrument penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik dalam Bab II sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kompetensi Sumber Daya Manusia

Kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku atau berfikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu cukup lama. Menurut Wibowo (2018:56) kompetensi merupakan sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berpikir, bersikap dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu.

Menurut Malthis & Jakcson (2018:17) kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut. Moeheriono (2018:3) menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi

tertentu. Berdasarkan dari definisi ini, maka beberapa makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik dasar (*underlying characteristic*), kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan.
2. Hubungan kausal (*causally related*), berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan kinerja seseorang, artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi, maka akan mempunyai kinerja yang tinggi pula (sebagai akibat).
3. Kriteria (*criterion referenced*), yang dijadikan sebagai acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan spesifik atau terstandar.

Kompetensi menurut Hutapea dan Thoha (2018:28) mengungkapkan bahwa ada tiga komponen utama pembentukan kompetensi yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang, kemampuan, dan perilaku individu.

Kompetensi berdasarkan penjelasan beberapa para ahli dapat penulis simpulkan adalah sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berpikir, bersikap dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu. Karakteristik dasar akan memperlihatkan tujuan penentuan tingkat kompetensi atau standar kompetensi yang dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan dan mengkategorikan tingkat tinggi atau di bawah rata-rata.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sumber Daya Manusia

Wibowo (2018:23) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Keyakinan dan nilai-nilai

Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat memengaruhi perilaku. Apabila mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berfikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu.

2. Keterampilan

Keterampilan merupakan peran penting di kebanyakan kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki.

3. Pengalaman

Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasikan orang, komunikasi di hadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasi untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan.

4. Karakteristik Kepribadian

Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang diantaranya sulit untuk berubah. Akan tetapi, kepribadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah. Kenyataanya, kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu.

5. Motivasi

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan engakuan dan perhatian individual dari atasan dapat berpengaruh positif terhadap motivasi bawahan.

6. Isu Emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.

7. Kemampuan Intelektual

Kompetensi bergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Faktor pengalaman dapat meningkatkan kecakapan dalam kompetensi.

2.1.1.2 Indikator Kompetensi Sumber Daya Manusia

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Sutrisno (2019: 24) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Kesadaran dalam bidang kognitif. Seorang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di perusahaan.

2. Pemahaman (*understanding*)

Kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Seorang karyawan dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara efektif dan efisien.

3. Nilai (*value*)

Suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Standar perilaku para karyawan dalam melaksanakan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).

4. Kemampuan (*skill*)

Sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan.

5. Sikap (*attitude*)

Perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, seperti: reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji.

6. Minat (*interest*)

Kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya melakukan suatu aktivitas kerja.

Menurut Malthis & Jackson (2018:17), indikator kompetensi terdiri dari:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Penguasaan ilmu yang dimiliki seseorang serta pemahaman terhadap bidang pekerjaan yang sedang dilakukannya.

2. Keterampilan (*Skill*)

Kapasitas khusus untuk memanipulasi suatu objek secara fisik. Indikator keterampilan meliputi keterampilan membuat jurnal, menyusun dan menyajikan laporan keuangan, inisiatif dalam bekerja.

3. Kemampuan (*Ability*)

Kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Indikator kemampuan meliputi kemampuan mengelola bisnis, mengambil keputusan, memimpin, mengendalikan, berinovasi, situasi dan perubahan lingkungan bisnis.

2.1.2 Dukungan Pendamping

Menurut Miftahulkhair (2018:224) pendampingan adalah salah satu proses dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendamping hanya memberikan bimbingan, saran, dan bantuan konsultif tidak mempunyai kekuasaan lebih, sedangkan masyarakat yang didampingi dengan pendamping harus memiliki tujuan yang sama.

Menurut Sundari (2022:410) pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunitor, dan dinamisator yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Menurut Wiryasaputra (2019:23), pendampingan adalah proses bertemunya pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Pertemuan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat memahami keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, karena pendampingan merupakan perjumpaan, maka

ada dinamika yang terus berkembang. Dinamika itu berubah dari waktu ke waktu. Ada banyak irama dan warna. Pendampingan merupakan proses perjumpaan yang dinamis (Wiryasaputra, 2019:23).

Purwadarminta (2019:73), menyatakan, pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Menurut Deptan (2019:42), pendampingan adalah pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator. Suharto (2018:93) mengartikan bahwa pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Kamil (2020:169) Menyatakan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga pendampingan maupun yang didampingi bisa berkonsultasi memecahkan masalah bersama-sama, interaktif yaitu antara pendampingan dan yang didampingi dapat dipahami bersama (persamaan pemahaman), motivatif yaitu pendampingan harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat memberikan semangat atau motivasi dan negosiatif yaitu pendampingan dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol (Wahyuningsih, 2019:12).

Berdasarkan pengertian beberapa para ahli dapat diambil benang merah, bahwa pendampingan merupakan kegiatan sukarela dari individu atau kelompok luar untuk membelajarkan sekelompok yang bertujuan untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan potensi mereka atas interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok.

2.1.2.1 Tujuan Dukungan Pendamping

Tujuan dari pendampingan (*mentoring*) adalah (Haris & Puspaningrum, 2018:9):

1. Untuk membangun pengembangan diri dan kemajuan karir seseorang
2. Untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas
3. Untuk meningkatkan efektivitas dalam rangka pengenalan pekerjaan baru
4. Untuk meningkatkan komunikasi internal.

2.1.2.2 Indikator Dukungan Pendamping

Menurut Suharto (2018:95) pendampingan berpusat pada empat indikator yakni:

1. Fasilitasi

Pendamping memberikan fasilitas kepada yang didampingi seperti memberikan pelatihan, konsultasi rutin, memberikan motivasi, mengajari manajemen usaha dan keuangan yang baik, dan segala hal yang dibutuhkan pelaku bisnis dalam hal ini usaha tambak ikan gurame untuk maju dan berkembang.

2. Penguatan

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*) membuat usaha para anggota dapat naik kelas.

3. Perlindungan

Pendamping menjamin setiap anggota memiliki perlindungan hukum yang jelas, sehingga bila terjadi hal yang tidak diinginkan para anggota tidak mengalami kesusahan.

4. Pendukungan

Pendamping memberikan dukungan penuh kepada para anggota agar dapat tetap berproses, sehingga tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Mengacu pada aplikasi ketrampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat.

Kamil (2020:169) mengungkapkan berdasarkan pengalaman di lapangan, kegiatan pendampingan sosial seringkali dilakukan atau melibatkan dua strategi utama, yaitu pelatihan dan advokasi atau pembelaan masyarakat. Terdapat lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat. Aspek tersebut yaitu:

1. Motivasi

Masyarakat di dorong agar dapat memahami nilai kebersamaan interaksi sosial, dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat, misalnya dicapai melalui pendidikan dasar, permsyarakatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan ketrampilan-ketrampilan vakasional dikembangkan melalui cara-cara partisipatif.

3. Manajemen diri

Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuanpertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat.

4. Mobilitas sumber

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sambangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya.

2.1.3 Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha menurut Adisasmita (2017:17) pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis dikatakan berkembang bila mendapat laba, karena laba adalah tujuan dari bisnis. Menurut Kasmir (2018:172) keberhasilan usaha merupakan kemampuan suatu perusahaan agar dapat berkembang menjadi lebih baik yang dilakukan bertahap hingga usaha yang dijalankan lebih maju lagi.

Suyanto (2020:179) menyatakan bahwa keberhasilan usaha industri kecil di pengaruhi oleh berbagai faktor. Kinerja usaha perusahaan merupakan salah satu tujuan dari setiap pengusaha. Kinerja usaha industri kecil dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam pencapaian maksud atau tujuan yang diharapkan. Sebagai ukuran keberhasilan usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti: kinerja keuangan dan image perusahaan.

Menurut Glancey (dalam Priyanto, 2019:73) wirausaha yang memiliki kemampuan mengambil keputusan yang superior akan dapat meningkatkan performansi usaha seperti peningkatan profit dan pertumbuhan usaha. Seperti yang dikemukakan oleh Suryana (2021:66) bahwa untuk menjadi wirausaha yang sukses harus memiliki ide atau visi bisnis (*business vision*) yang jelas, kemudian ada kemauan dan keberanian untuk menghadapi resiko baik waktu maupun uang. Erlich (2017:49) mengatakan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil di dalam usahanya apabila setelah jangka waktu tertentu usaha tersebut mengalami peningkatan baik dalam permodalan, skala usaha, hasil atau laba, jenis usaha atau pengelolaan.

Menurut Priyanto (2019:59) seseorang yang memiliki kewirausahaan tinggi dan digabung dengan kemampuan manajerial yang memadai akan menyebabkan dia sukses dalam usahanya. Primiana (2019:49) mengemukakan bahwa keberhasilan usaha adalah permodalan sudah terpenuhi, penyaluran yang produktif dan tercapainya tujuan organisasi. Algifari (2018:118) mengatakan bahwa keberhasilan usaha dapat dilihat dari efisiensi proses produksi yang dikelompokkan berdasarkan efisiensi secara teknis dan efisiensi secara ekonomis.

Noor (2017:397) mengemukakan bahwa keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya, suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba, karena laba adalah tujuan dari seseorang melakukan bisnis. Riyanti (2018:24) mengemukakan bahwa keberhasilan usaha didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi. Menurut Albert Wijaya dalam (Suryana, 2021:168) yang mengemukakan bahwa faktor yang merupakan tujuan yang kritis dan menjadi ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah laba. Keberhasilan usaha menurut Riyanti (2018:29) keberhasilan usaha yaitu usaha kecil berhasil karena wirausaha memiliki otak yang cerdas, yaitu kreatif, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkan secara proaktif. Mereka juga memiliki energi yang melimpah serta dorongan dan kemampuan asertif.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha adalah suatu kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran agar terjadi perubahan yang lebih baik untuk bertambah maju dari berbagai hal sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dimana keberhasilan tersebut didapatkan dari wirausaha yang memiliki otak yang cerdas, yaitu kreatif, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkan secara proaktif dan hal tersebut terlihat dari usaha dari wirausaha dimana suatu keadaan usahanya yang lebih baik dari periode sebelumnya dan menggambarkan lebih daripada yang lainnya yang sederajat atau sekelasnya, dapat dilihat dari efisiensi proses produksi yang dikelompokkan berdasarkan efisiensi secara teknis dan efisiensi secara ekonomis, target perusahaan yang ditentukan oleh manajer-pemilik usaha, permodalan, skala

usaha, hasil atau laba, jenis usaha atau pengelolaan, kinerja keuangan, serta image perusahaan.

2.1.3.1 Usaha meningkatkan Keberhasilan Usaha

Menurut Sapoetra (2018) agar usaha dapat terkelola dengan baik, dapat bertahan dan berkembang dalam melangsungkan usaha-usahanya maka perlu diperhatikan usaha mempertinggi tingkat efisiensi koperasi itu sendiri antara lain adalah:

1. Penghematan pengeluaran

Modal dan investasi-investasi yang diperoleh koperasi untuk mengembangkan usaha-usahanya harus benar-benar dipelihara dan dipertanggung jawabkan secara terbuka, mengingat segala sesuatunya merupakan milik bersama dan tanggung jawab bersama demi kepentingan meningkatkan kesejahteraan bersama para anggota koperasi tersebut.

2. Perencanaan usaha.

Perencanaan usaha harus benar-benar dipertimbangkan dan diperhitungkan. Penyusunan rencana usaha yang mantap sebaiknya diserahkan kepada anggota pengurus yang memiliki skill dan pengalaman luas untuk itu dengan dasar ketulusannya demi keberhasilan usaha dan perkembangan koperasi.

3. Produktivitas atau peningkatan hasil per kapita.

Hasil yang dicapai per kapita oleh para anggotanya yang menunjukkan adanya peningkatan-peningkatan.

4. Usaha dengan gambaran jelas bagi kemudahan pemasaran dan kemantapan harga.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha

Faktor-faktor keberhasilan usaha menurut Tambunan (2018:19) berupa:

1. Faktor internal terdiri dari:

- a. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM): Merupakan kemampuan dan kompetensi individu dalam organisasi yang sangat menentukan kualitas kinerja dan daya saing suatu usaha.
- b. Penguasaan Teknologi: Kemampuan untuk memahami, mengadopsi, dan mengimplementasikan teknologi terkini yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha.
- c. Struktur Organisasi: Pengaturan dan tata kelola organisasi yang sistematis dan fleksibel yang mendukung komunikasi, koordinasi, dan pencapaian tujuan perusahaan.
- d. Sistem Manajemen: Metode dan pendekatan terstruktur dalam mengelola sumber daya, proses bisnis, dan pengambilan keputusan secara efektif dan efisien
- e. Partisipasi: Keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi perusahaan.
- f. Kultur atau Budaya: Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang terbangun dalam organisasi yang mempengaruhi sikap, motivasi, dan kinerja anggotanya.
- g. Kekuatan Modal: Kemampuan finansial perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional, investasi, dan pengembangan usaha.

- h. Jaringan Bisnis dengan Pihak Luar: Kemampuan untuk membangun dan mengelola hubungan kerja sama yang strategis dengan mitra bisnis, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya.
 - i. *Entrepreneurship*: Jiwa kewirausahaan yang ditandai dengan kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan melihat peluang bisnis.
2. Faktor eksternal terdiri dari:
- a. Faktor pemerintah
 - 1. Kebijakan Ekonomi: Regulasi dan strategi pemerintah yang mempengaruhi iklim usaha, seperti perpajakan, subsidi, dan insentif ekonomi.
 - 2. Birokrat: Kualitas dan efektivitas aparatur pemerintah dalam memberikan pelayanan dan dukungan terhadap pelaku usaha.
 - 3. Politik: Stabilitas dan kondisi perpolitikan yang mempengaruhi kepastian berusaha dan investasi.
 - 4. Tingkat Demokrasi: Sistem pemerintahan yang menjamin kebebasan berusaha, transparansi, dan perlindungan hak-hak pelaku usaha.
 - b. Faktor non pemerintah
 - 1. sistem Perekonomian: Struktur dan mekanisme ekonomi yang berlaku yang memengaruhi persaingan dan peluang usaha.
 - 2. Sosio-kultur Budaya Masyarakat: Nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat memengaruhi pola konsumsi, preferensi, dan perilaku ekonomi masyarakat.

3. Sistem Perburuhan dan Kondisi Perburuhan: Regulasi ketenagakerjaan, hubungan industrial, dan kondisi sosial ketenagakerjaan yang memengaruhi produktivitas dan biaya operasional.
4. Kondisi Infrastruktur: Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana pendukung seperti transportasi, komunikasi, energi, dan fasilitas pendukung lainnya.
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat: Kualitas sumber daya manusia dari aspek pendidikan yang memengaruhi daya serap teknologi, inovasi, dan produktivitas

2.1.3.3 Indikator Keberhasilan Usaha

Menurut Kasmir (2018:172), keberhasilan usaha dapat ditandai dengan:

1. Peningkatan Jumlah Penjualan

Kemampuan usaha untuk secara konsisten meningkatkan volume penjualan produk atau jasa yang dihasilkan, yang menunjukkan pertumbuhan permintaan pasar dan daya saing usaha.

2. Meningkatnya Jumlah Produksi

Kapasitas usaha untuk meningkatkan kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu, yang mengindikasikan efisiensi dan skalabilitas usaha.

3. Meningkatnya Keuntungan atau Laba

Kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan yang semakin besar, yang menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

4. Usaha yang Selalu Berkembang

Dinamika usaha yang terus melakukan inovasi, ekspansi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Menurut Riyanti (2018:28), kriteria keberhasilan usaha dapat dilihat dari:

1. Peningkatan dalam Akumulasi Modal atau Peningkatan Modal

Kemampuan usaha untuk menambah dan mengembangkan modal investasi sebagai landasan pertumbuhan usaha.

2. Jumlah Produksi

Kapasitas dan efektivitas usaha dalam menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan pasar.

3. Jumlah Pelanggan

Pertumbuhan basis pelanggan yang menunjukkan daya tarik produk dan kepuasan konsumen.

4. Perluasan Usaha

Kemampuan untuk mengembangkan cakupan dan lingkup kegiatan usaha ke area atau segmen pasar baru.

5. Perluasan Daerah Pemasaran

Ekstensi wilayah distribusi dan penjualan produk ke area geografis yang lebih luas.

6. Perbaikan Sarana Fisik

Peningkatan dan pengembangan infrastruktur, fasilitas, dan peralatan produksi yang mendukung efisiensi dan kualitas usaha.

7. Pendapatan Usaha

Pertumbuhan penghasilan kotor yang diperoleh dari kegiatan usaha.

Menurut Suryana (2021:85), indikator keberhasilan usaha terdiri dari:

1. Modal

Kemampuan untuk mendapatkan, mengelola, dan mengembangkan sumber daya finansial yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan usaha.

2. Pendapatan

Besaran penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha sebagai ukuran kinerja ekonomi.

3. Volume Penjualan

Kuantitas produk atau jasa yang berhasil dijual dalam periode tertentu, yang menggambarkan kekuatan pasar dan daya saing usaha.

4. *Output* Produksi

Jumlah dan kualitas barang atau jasa yang dihasilkan, yang mencerminkan efisiensi dan kapasitas produksi.

5. Tenaga Kerja

Aspek sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha, termasuk jumlah, kualifikasi, dan produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek keuangan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia. Dapat diketahui bahwa terdapat banyak pendapat dan pandangan mengenai dimensi keberhasilan usaha. Maka dimensi yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan pendapat Riyanti (2018:28) bahwa dimensi keberhasilan usaha yaitu diantaranya adalah Peningkatan dalam akumulasi modal atau peningkatan modal, Jumlah produksi, Jumlah pelanggan, Perluasan usaha, Perluasan daerah pemasaran, Perbaikan sarana fisik dan Pendapatan usaha.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema keberhasilan usaha telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

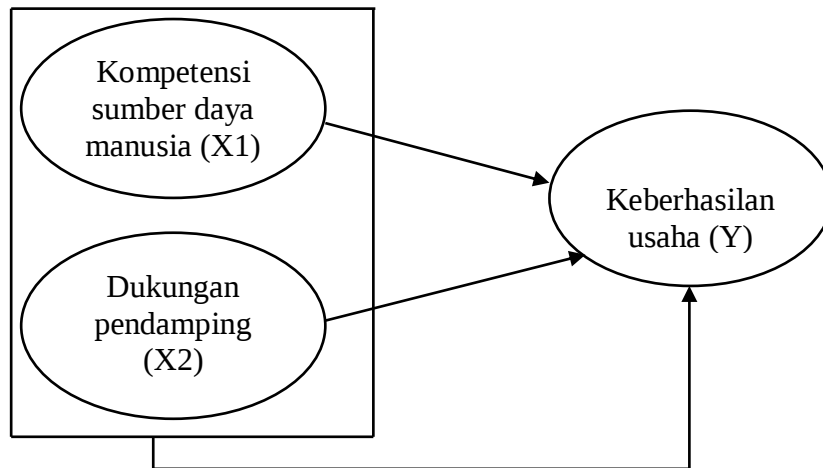
Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama, Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Dewi (2022)	Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Kuliner Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Jambi	Karakteristik Wirausaha, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Motivasi, Keberhasilan Usaha	Karakteristik wirausaha, kompetensi SDM dan motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM kuliner pada masa pandemi covid -19 di Kota Jambi baik secara simultan maupun secara parsial
2.	Junaedi et.al (2023)	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Keberhasilan Usaha Mikro, Menengah (UMKM) Rahajeng Kota Probolinggo	Sistem Informasi Akuntansi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Keberhasilan Usaha	Sistem Informasi Akuntansi dan Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha secara simultan maupun secara parsial
3.	Mutia (2023)	Pengaruh Bantuan Modal dan Pendampingan Terhadap Keberhasilan Usaha Mahasiswa P2MW	Bantuan Modal ,Pendampingan, Keberhasilan Usaha	ada pengaruh signifikan bantuan modal dan pendampingan pada keberhasilan usaha kecil secara parsial dan simultan.
4.	Badhmore et.,al (2019)	Dampak peran pendamping terhadap pengembangan usaha Kube (Kelompok Usaha Bersama) Di Kota	peran pendamping, pengem bangan usaha	peran pendamping berpengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha Kube

No	Nama, Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Ambon		
5.	Fajar (2018)	Pengaruh peran dan kompetensi penyuluh pendamping terhadap keberhasilan gerakan percepat pangan (P2KP) Tahun 2014 dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Klaten	Peran, kompetensi penyuluh pendamping, keberhasilan	peran dan kompetensi penyuluh pendamping berpengaruh terhadap keberhasilan gerakan percepat pangan (P2KP)
6.	Aryana et., al (2016)	Pengaruh karakteristik petani dan peran pendamping terhadap keberhasilan simantri di Kabupaten Bandung	karakteristik petani, peran pendamping, keberhasilan	karakteristik petani dan peran pendamping berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan
7.	Nur Istikomah et al., (2021)	Pengaruh kompetensi sumberdaya manusia, modal usaha dan penggunaan informasi akuntansi terhadap keberhasilan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Di Desa Jatinegara Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal	kompetensi sumberdaya manusia, modal usaha, penggunaan informasi akuntansi, keberhasilan usaha	Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap keberhasilan usaha
8.	Sumardhi dan Laily (2018)	Pengaruh komperensi Sumberdaya Manusia Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang Etnis Cina Dan Jawa	komperensi Sumberdaya Manusia, Keberhasilan Usaha	Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap keberhasilan usaha
9.	Apriliani dan Widiyanto (2018)	Pengaruh Kompetensi Sumberdaya Manusia, Modal Usaha, Dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan UMKM Batik	Kompetensi Sumberdaya Manusia, Modal Usaha, Tenaga Kerja, Keberhasilan	Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap keberhasilan usaha
10.	Dedy Lazuardi (2024)	Pengaruh Kompetensi Sumberdaya Manusia dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha Penjualan Parfum Gudie Kota Medan	Kompetensi Sumberdaya Manusia, Motivasi, Keberhasilan Usaha	Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap keberhasilan usaha

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan penjelasan sementara mengenai fenomena terhadap objek yang akan di teliti. Untuk memeperjelas penelitian , maka penulis menyajikan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari kerangka konseptual di atas maka hipotesis yang di dapat pada penelitian adalah sebagai berikut:

- H1 : Dugaan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Tambak Ikan Gurame di Pematang Berangan.
- H2 : Dugaan dukungan pendamping berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Tambak Ikan Gurame di Pematang Berangan.
- H3 : Dugaan kompetensi sumber daya manusia dan dukungan pendamping berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usaha Tambak Ikan Gurame di Pematang Berangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi Sugiyono (2019:34). Penelitian ini termasuk sebagai penelitian asosiatif.

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y). penelitian ini mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat, antara variabel bebas kompetensi sumber daya manusia (X_1), dukungan pendamping (X_2) terhadap variable terikat (Y) keberhasilan usaha. Penelitian ini dilakukan bulan November 2024 sampai Juli 2025 dengan subjek pengusaha tambak ikan gurame di Pematang Berangan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah semua subyek atau obyek penelitian dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Sugiyono, 2019:20). Adapun populasi dalam penelitian adalah pengusaha tambak ikan gurame di Pematang Berangan sebanyak 37 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2019:20). Teknik pengambilan sampel menggunakan

sampling jenuh (sensus). Menurut Sugiyono (2019:23) bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil sehingga dapat ditarik kesimpulan umum. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

1. Data kualitatif yaitu informasi yang berbentuk fakta yang mendukung penelitian ini.
2. Data Kuantitatif yaitu data ordinal dihitung berdasarkan hasil kuesioner yang disampaikan kepada responden..

3.3.2 Sumber Data

1. Data Primer yaitu data lapangan diperoleh langsung dari survei lapangan baik melalui responden berupa wawancara ataupun hasil pengamatan peneliti.
2. Data sekunder yaitu data yang berhubungan dengan literatur atau buku bacaan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.

2. Kuesioner yaitu alat penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan (*Questioner*) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu mengenai masalah yang akan di teliti untuk memperoleh data primer dari sejumlah responden (Sugiyono, 2019:24).

3.5 Operasional Variabel

Definisi operasional penelitian ini adalah yang akan dijadikan acuan untuk membuat kuesioner, yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian. Indikator tersebut dituangkan secara rinci dalam butiran-butiran pertanyaan dalam kuesioner dan dibagikan kepada responden. Pada penelitian ini definisi operasional dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.1
Defenisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Jenis Pengukuran
1	Kompetensi sumber daya manusia (X1) Malthis & Jakson (2018:17) kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.	Malthis & Jakson (2018:17) 1. Pengetahuan (<i>knowledge</i>) 2. Keterampilan (<i>Skill</i>) 3. Kemampuan (<i>Ability</i>)	<i>Ordinal</i>
2	Dukungan pendamping (X2) Suharto (2018:93) mengartikan bahwa pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.	Suharto (2018:95) 1. Fasilitasi 2. Penguatan 3. Perlindungan 4. Pendukungan	<i>Ordinal</i>

Berlanjut ke hal 39...

...Lanjutan Tabel 31

No	Variabel	Indikator	Jenis Pengukuran
3	Keberhasilan usaha (Y) Kasmir (2018:172) keberhasilan usaha didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan agar dapat berkembang menjadilebig baik yang dilakukan bertahap hingga usaha yang dijalankan lebih maju.	Kasmir (2018:172) 1. Peningkatan jumlah penjualan 2. Meningkatnya jumlah Produksi 3. Meningkatnya keuntungan atau laba 4. Usaha yang selalu berkembang	<i>Ordinal</i>

3.6 Instrumen Penelitian

Data hasil kuesioner diolah dengan menggunakan teknik skala likert. Skala likert biasa digunakan dalam mengukur permasalahan sosial yang terjadi baik berupa sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok (Sugiyono, 2019:23). Mendapatkan data yang bersifat interval dan di beri skor atau nilai sebagai berikut.

Tabel 3.2
Skor Klasifikasi Jawaban

No	Klasifikasi Jawaban	Skor
1	Sangat Baik (SB)	5
2	Baik (B)	4
3	Ragu-Ragu (RG)	3
4	Tidak Baik (TB)	2
5	Sangat Tidak Baik (STB)	1

Sumber: Sugiyono (2019:23)

3.6.1 Uji Validitas

Suatu skala pengukuran disebut valid bila melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Menurut Sugiyono (2019:16) validitas isi memastikan bahwa ukuran telah cukup memasukkan sejumlah item yang representatif dalam menyusun sebuah konsep. Semakin besar skala item dalam mewakili semesta konsep yang diukur, maka semakin besar validitas isi. Dengan kata lain validitas isi adalah sebuah fungsi yang menunjukkan seberapa baik dimensi dan elemen sebuah konsep yang di gambarkan. Dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka apabila nilai r lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) berarti item tersebut dikatakan valid. Dalam penelitian ini nilai r dihitung dengan bantuan program SPSS for Windows versi 22.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang digunakan dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsisten nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,6 (cukup baik), diatas 0,8 (baik). Menurut Sugiyono (2019: 41) menyatakan bahwa suatu konstruk dikatakan reliabel jika memiliki Crobach Alpha $> 0,60$.

3.7 Teknik Analisa Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2018:29), mengartikan analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis ini berguna untuk mengetahui pencapaian jumlah responden yang telah kita bagikan kuesioner. masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden
Rs = Rata-rata skor jawaban responden
N = Nilai skor jawaban maksimum

Menurut Ghozali (2018:15), kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Nilai Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR	Kriteria
82% – 100%	Sangat baik
71% – 81,99%	Baik
61% – 70,99%	Cukup baik
41% – 60,99%	Kurang baik
0 - 40,99	Tidak baik

Sumber: Ghozali (2018:15)

3.7.2 Uji Prasarat

3.7.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2018:32) uji normatis bertujuan untuk menguji apakah distribusi data variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi yang terjadi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolgomorov-Smirnov* dengan SPSS 22. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas dapat bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara beberapa variabel atau semua variabel bebas. Untuk dapat melakukan uji multikolonieritas dalam model regresi penelitian yang dilakukan akan dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflantion factor* (VIF). Nilai yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* diatas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas. (Rahayu, 2023:83).

3.7.2.3 Uji Heteroskedasitas.

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskesdastisitas, antara lain melihat

grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. (Rahayu, 2023:83).

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil dari regresi ini berupa koefisien yang dipilih dengan cara melakukan prediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan menurut Ghazali (2018:29) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Di mana:

Y = Keberhasilan usaha
 b_1, b_2 = Koefisien Regresi
 a = Konstanta
 X_1 = Kompetensi sumber daya manusia
 X_2 = dukungan pendamping
 e = Kesalahan estimasi standar

3.7.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (X) dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y) yaitu kinerja karyawan. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat kecil.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan bantuan program SPSS for Windows versi 22. Dapat digunakan uji t seperti dibawah ini :

$$t = \frac{\bar{r}}{\frac{1}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi yang ditemukan

r^2 = Ring tabel

n = Taraf kesalahan 0,5

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Ho : diterima bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai sig $\geq$ Level signifikan (5%)

Ha : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $\leq$ Level signifikan (5%)

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

H1 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $\leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Tambak Ikan Gurame Di Pematang Berangan.

H2 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $\leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan dukungan pendamping berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Tambak Ikan Gurame Di Pematang Berangan.

b. Uji F

Menurut Ghozali (2018:23) uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

Ho : Dugaan kompetensi sumber daya manusia dan dukungan pendamping tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Tambak Ikan Gurame di Pematang Berangan.

Ha : Dugaan kompetensi sumber daya manusia dan dukungan pendamping berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Tambak Ikan Gurame di Pematang Berangan.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Ho : diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai $sig \geq$ Level signifikan (5%)

Ha : diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%)